

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sirkumsisi merupakan suatu tindakan pembedahan dengan cara memotong seluruh atau sebagian prepusium penis atas indikasi dan dengan tujuan tertentu. Sirkumsisi di kalangan masyarakat Indonesia lebih dikenal dengan istilah sunat atau *khitan*.

Ditinjau dari segi agama, mayoritas ulama Muslim berpendapat bahwa hukum sirkumsisi bagi laki-laki adalah wajib dan merupakan syariat agama Islam. Sebagaimana dalam Al Quran Surat An Nahl 123:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), ikutilah agama (termasuk khitan di dalamnya) Ibrahim seorang yang hanif, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik“.

Hal ini juga disebutkan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwasanya “Rasulullah SAW bersabda: Fitrah itu ada lima, yaitu khitan, mencukur bulu di sekitar kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak.” (HR Bukhori-Muslim).

Angka kejadian sirkumsisi pada pria dipengaruhi oleh pola geografis yang berbeda. Negara-negara berkembang di Afrika Utara dan Timur Tengah yang memiliki prevalensi tinggi sebanyak 93%, di Eropa dan Asia Tengah sebanyak 22%, dan di Asia Tenggara dan pulau Pasifik sebanyak 30% yang tersebar di Indonesia, Pakistan, Bangladesh, dan Filipina (Drain et al., 2006).

Di era berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, telah banyak metode sirkumsisi yang digunakan, mulai dari metode konvensional dengan pisau bedah (bisturi) dengan atau tanpa penjahitan sampai dengan yang non konvensional seperti *Laser CO₂*. *Laser CO₂* adalah salah satu metode sirkumsisi modern yang terbaik saat ini karena sirkumsisi metode *Laser CO₂* memiliki kelebihan dapat menghemat waktu, perdarahan minimal, dan nyeri yang lebih ringan dibandingkan dengan sirkumsisi metode konvensional (Morrow & Morrow, 1992).

Efektifitas dari perbaikan luka jaringan sirkumsisi dan pencegahan adanya komplikasi yang ditimbulkan merupakan pokok masalah dalam perkembangan ilmu kesehatan mengenai sirkumsisi. Penanganan sirkumsisi sendiri telah menarik perhatian generasi layanan kesehatan di tiap negara, meliputi berbagai strategi teknik dalam penyempurnaan dan mempercepat waktu kesembuhan pasien sirkumsisi (Huttenlocher & Horwitz, 2007).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh perbedaan dosis *Laser CO₂* dan *Scalpel* terhadap kerusakan jaringan mukosa pascasirkumsisi pada laki-laki.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh perbedaan dosis penggunaan *Laser CO₂* dan *Scalpel* terhadap tingkat kerusakan jaringan mukosa pascasirkumsisi pada laki-laki?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh perbedaan dosis penggunaan *Laser CO₂* dan *Scalpel* terhadap kerusakan jaringan mukosa pascasirkumsisi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kerusakan jaringan mukosa pascasirkumsisi dengan menggunakan metode *Laser CO₂* dan *Scalpel* yang berupa luas nekrosis, luas dilatasi pembuluh darah, perdarahan, reaksi inflamasi (leukosit), dan kedalaman kerusakan.
- b. Untuk mengetahui dosis optimal penggunaan *Laser CO₂* dalam tindakan sirkumsisi yang dapat digunakan sebagai dosis terapeutik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak dan kalangan:

1. Peneliti

Menambah wawasan keilmuan tentang sirkumsisi dengan metode *Laser CO₂*.

2. Tenaga kesehatan dan medis

Sebagai pengetahuan dan pengembangan ilmu kedokteran serta dapat digunakan dalam penerapan dosis terapeutik sirkumsisi metode *Laser CO₂* yang menimbulkan kerusakan jaringan mukosa paling minimal.

3. Masyarakat

Memberikan informasi yang akurat mengenai efisiensi dan efektifitas sirkumsisi dengan menggunakan metode *Laser CO₂*.

4. Peneliti lain

Menjadi *trigger* atau dorongan, referensi dan pelengkap untuk dapat melakukan penelitian serupa dengan subjek dan variabel yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan peneliti, penelitian tentang pengaruh dosis *Laser CO₂* terhadap tingkat kerusakan jaringan mukosa pascasirkumsisi belum pernah dilakukan di Indonesia. Adapun beberapa penelitian yang hampir serupa dan dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Bandieramonte, <i>et al.</i> (2008)	How, <i>et al.</i> (2003)	V. T. Joseph dan T.-L Yap (1995)
Judul Penelitian	“ <i>Peniscopically Controlled CO₂ Laser Excision for Conservative Treatment of In Situ and T1 Penile Carcinoma: Report on 224 Patients</i> ”	“ <i>Carbon Dioxide Laser Circumcisions for Children</i> ”	“ <i>Laser Circumcision, A Novel Technique for Day-Care Surgery</i> ”
Tujuan Penelitian	Mengevaluasi hasil eksisi <i>Laser CO₂</i> pada karsinoma penis derajat awal.	Membandingkan keefektifan sirkumsisi metode <i>laser</i> dengan metode konvensional.	Mengevaluasi komplikasi pasca sirkumsisi dengan <i>Laser CO₂</i>

Nama Peneliti	Bandieramonte, <i>et al.</i> (2008)	How, <i>et al.</i> (2003)	V. T. Joseph dan T.-L Yap (1995)
Metode Penelitian	<i>Cohort Observational</i> dari tahun 1982 – 2006	<i>Retrospective Study</i> dari 30 pasien yang menjalani sirkumsisi konvensional pada tahun 1985 dan 30 pasien yang menjalani sirkumsisi <i>laser</i> tahun 1995	<i>Cohort Observational</i> selama 3 tahun dengan subyek penelitian 1.154 anak laki-laki usia bayi sampai dengan 10 tahun
Hasil Penelitian	Karsinoma penis stadium awal dapat sembuh secara efektif dengan sirkumsisi metode <i>Laser CO₂</i> . Sejumlah kecil pasien mengalami kekambuhan namun masih dalam batas aman.	Sirkumsisi metode <i>laser</i> lebih dibanding metode konvensional. Morbiditas pasca sirkumsisi metode <i>laser</i> dan konvensional tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.	Komplikasi pascasirkumsisi dengan metode <i>Laser CO₂</i> berupa nyeri terdapat 1 kasus, perdarahan 1 kasus, dan pembengkakan 2 kasus.

Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh perbedaan dosis *Laser CO₂* dan *Scalpel* yang digunakan dalam tindakan sirkumsisi terhadap tingkat kerusakan jaringan mukosa pascasirkumsisi di Rumah Sakit PKU 2 Muhammadiyah Yogyakarta, AMC Yogyakarta, dan Rumah Sakit Islam Nur Hidayah Bantul.